

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia berhak untuk mengenyam pendidikan sepanjang hidupnya. Pendidikan secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non-formal. Nurhuda (2022) menjelaskan pendidikan formal sebagai bentuk pendidikan yang bersifat formal dan berbentuk institusi, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perguruan Tinggi (PT). Kemudian, pendidikan informal merupakan bentuk pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tanpa adanya bentuk intervensi dari sebuah organisasi. Sementara itu, pendidikan non-formal didefinisikan sebagai bentuk pendidikan yang diperoleh di luar wadah pendidikan formal dan pendidikan informal. Penelitian ini berpusat pada pendidikan formal pada tingkatan Madrasah Aliyah (MA) yang setara dengan tingkat SMA.

Indonesia kaya akan institusi pendidikan dengan jumlah 14.236 SMA negeri dan swasta (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2023). Namun, angka tersebut belum dapat mencerminkan kualitas pendidikan tingkat SMA yang baik dan bersaing dalam kancah kualitas pendidikan dibandingkan dengan negara lainnya. Survei dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) menempatkan kualitas pendidikan di Indonesia sebagai negeri yang kualitas pendidikannya berada pada urutan ke-70 dari 80 negara di seluruh dunia (Laporan PISA Kemendikbudristek, 2022). Hasil tersebut menjadi bukti sekaligus cerminan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih belum optimal karena banyaknya permasalahan dalam dunia pendidikan yang dihadapi di Indonesia. Menurut Kurniawati (2022), permasalahan pendidikan di Indonesia yang dihadapi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu permasalahan mikro yang

timbul dari dalam sistem pendidikan yang berlaku, seperti permasalahan seputar kurikulum yang sulit untuk dilakukan penyesuaian bagi siswa dan guru, pengembangan kualitas sumber daya manusia yang belum merata, dan kurangnya dana dan fasilitas pendidikan (Gurning, 2023); serta permasalahan makro yang melibatkan sistem pendidikan dengan sistem lainnya secara luas dan esensial bagi keberlangsungan hidup, seperti permasalahan pengadaan pendidikan yang belum merata di daerah-daerah yang pendidikannya kurang memadai, khususnya daerah-daerah rural yang jauh dari perkotaan (Kennedy, 2022; Brata, 2020; Adlim dkk., 2016).

Pada tingkat SMA, permasalahan pendidikan terjadi akibat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, seperti faktor individual siswa, faktor lingkungan belajar, faktor sosioekonomi, faktor peran orang tua, faktor peran guru, faktor psikis, faktor perkembangan, faktor fasilitas pembelajaran, dan faktor-faktor lainnya yang dapat menghambat peningkatan kualitas pembelajaran siswa tingkat SMA di Indonesia (Kurniawan, 2016). Permasalahan umum yang terjadi dalam dunia pendidikan tingkat SMA berfokus pada rendahnya motivasi belajar, kedisiplinan akademik, kecerdasan emosional, serta tingginya perilaku agresif sehingga siswa kurang optimal dalam proses belajarnya dan menyebabkan lingkungan pendidikan dengan kualitas pendidikan yang rendah (Fatimatuazzahroh & Muhid, 2021). Kualitas pendidikan menjadi salah satu kunci bagi para siswa untuk meningkatkan kualitas proses belajar mereka sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Patandung & Panggua, 2022). Dengan kata lain, terselenggarakannya proses belajar yang optimal perlu diupayakan dan ditingkatkan agar kualitas pendidikan di Indonesia dapat membaik secara efektif dan efisien.

Kendati demikian, penting untuk dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia bukan perkara yang mudah. Megawanti (2015) menyatakan bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap input, tahap proses, dan tahap output. Pada tahap input, permasalahan pendidikan terjadi di

lingkungan keluarga, seperti kurangnya apresiasi atas perkembangan akademik anak, penanaman nilai budi pekerti, dan kurangnya arahan dari orang tua untuk menjadikan anak lebih mandiri yang berkaitan dengan nilai-nilai kepemimpinan yang baik. Pada tahap proses, lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam kualitas pencapaian akademik anak, khususnya pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pendidikan. Permasalahan pendidikan yang sering ditemui di lingkungan sekolah salah satunya kurikulum pembelajaran yang sering berganti dan kurangnya kelekatan antara guru dengan siswa sehingga kualitas pendidikan yang didapatkan siswa kurang efektif dan kurang optimal. Pada tahap output, siswa diharapkan sudah siap menghadapi dunia setelah lulus dari pendidikan tingkat SMA. Pada tahap ini juga, kualitas pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolahnya menjadi faktor utama bagaimana keberlangsungan hidup dan akan menjadi apa siswa di masa mendatang.

Masa depan dunia pendidikan di Indonesia sangat lekat dengan proses belajar siswa. Secara definitif, proses belajar merupakan sebuah sekuens atau serangkaian kegiatan belajar mengajar yang menyebabkan kemunculan penyesuaian perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa yang dilalui secara sistematis dan bersifat positif bagi masing-masing siswa (Herawati, 2018). Pada umumnya, perilaku kognitif dalam proses belajar terdiri dari percakapan aktif yang dicirikan dengan melakukan pengulangan, parafrase, dan mencatat informasi sepanjang proses belajar; percakapan kognitif yang dicirikan dengan bertanya pertanyaan-pertanyaan baru, justifikasi alasan argumen, dan membandingkan atau menghubungkan informasi; serta percakapan interaktif yang dicirikan dengan persetujuan dan pengakuan kontribusi rekan sebaya, mendukung kontribusi rekan sebaya, serta mempertahankan dan menantang argumen rekan sebaya (Wang dkk., 2015). Kemudian, Bloom menjelaskan bahwa perilaku afektif dalam proses belajar dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang mencakupi kehadiran, penerimaan, penghargaan, pengorganisasian, dan

karakterisasi dalam belajar (Syaiful dkk., 2019). Selanjutnya, perilaku psikomotorik dalam proses belajar dapat didefinisikan sebagai sebuah rangkaian perilaku psikomotorik dalam pembelajaran yang dimulai dari tingkat terendah, yaitu persepsi, kesiapan, respon terarah, mekanisme, respon kompleks, adaptasi, hingga tingkatan tertinggi, yaitu pengorganisasian dalam pembelajaran siswa (Hoque, 2016). Ketiga perilaku tersebut membentuk sebuah fondasi dalam proses belajar siswa yang dapat meningkatkan proses belajar siswa secara optimal. Tidak hanya itu, kemampuan siswa dalam mengendalikan pikiran masing-masing merupakan salah satu aspek penting untuk memaksimalkan proses belajar mereka sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik (Marhaendra dkk., 2023). Kemampuan krusial dalam proses belajar ini dikenal dengan istilah kesadaran metakognitif.

Flavell (Abdullah & Soemantri, 2018) mendefinisikan metakognisi sebagai bentuk kesadaran kognitif individu pada berbagai macam perencanaan kognitif dalam proses berpikir yang terjadi karena empat fenomena tindakan dan interaksi, yaitu pengetahuan metakognitif, pengalaman metakognitif, tujuan atau tugas, dan aksi atau strategi. Dalam dunia pendidikan, kesadaran metakognitif sangat berperan penting dalam proses belajar siswa, khususnya dalam menyiapkan perencanaan dan strategi belajar yang efektif bagi mereka. Purwantini & Pramintari (2019) menyatakan bahwa kesadaran metakognitif juga berkembang secara eksponensial dan berperan penting pada kemampuan pengambilan keputusan, serta bagaimana siswa dapat memetakan rencana studi atau karir mereka di masa mendatang. Sebagai contoh, seorang siswa menyadari bahwa kemampuan dan hasil pembelajarannya dalam mata pelajaran bahasa asing jauh lebih baik dibanding rekan lainnya akibat dari strategi pembelajarannya yang sangat efektif bagi dirinya.

Dewasa ini, penelitian tentang kesadaran metakognitif dalam proses belajar siswa masih terbatas, terlebih melihat fakta bahwa siswa mengalami berbagai jenis permasalahan dan hambatan pada proses belajarnya akibat

perubahan kurikulum dan faktor lainnya yang mengharuskan mereka untuk mengenali kelemahan belajarnya sehingga dapat menyusun perencanaan dan strategi belajar secara mandiri berdasarkan proses berpikir mereka (Wardana dkk., 2021). Kurangnya kesadaran metakognitif pada siswa tingkat SMA dan MA juga menyebabkan kurangnya keterampilan metakognitif pada proses belajar mereka. Peserta didik tidak hanya kebingungan dalam mengatur pikiran mereka sendiri, permasalahan intrapersonal, seperti kemampuan introspeksi diri yang rendah, pemahaman potensi diri yang lemah, bahkan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki masih belum setara dengan tingkatan pendidikan mereka. Hal ini menjadi masalah krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan pada tingkat SMA dan MA.

Kesadaran metakognitif dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, khususnya dari para tenaga pendidik yang berperan sangat penting dalam perkembangan siswanya. Dalam proses belajar, tenaga pendidik menjadi model dalam mengarahkan siswanya untuk dapat belajar mandiri dengan pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis masalah nyata yang terjadi di lingkungan sekitar. Kesadaran metakognitif pada siswa memiliki peran penting dalam proses belajar. Kualitas proses belajar pada siswa dapat dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri mereka. Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai kemampuan siswa untuk yakin terhadap pengorganisasian dalam pikiran dan pelaksanaannya dalam sebuah tindakan yang bersifat penting untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mereka.

Susiani (2021) menyatakan bahwa walaupun efikasi diri tidak menunjukkan kemampuan belajar dan berpikir siswa secara langsung, namun masih memiliki hubungan secara tidak langsung. Proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa dapat menentukan tingkat efikasi diri dan kesadaran metakognitif mereka. Proses belajar yang melibatkan kesadaran dan keterampilan metakognitif, seperti melakukan kalkulasi tingkat kesukaran pada mata pelajaran tertentu, memahami proses

berpikirnya saat mengerjakan soal, dan bagaimana siswa yakin akan strategi belajar yang ditentukan dan diasah oleh masing-masing siswa.

Permasalahan kurangnya keyakinan diri siswa dalam melakukan proses belajar dan kemampuan diri mereka dalam proses belajar menjadi cerminan bahwa efikasi diri siswa pada tingkat MA masih perlu ditingkatkan kembali. Kesulitan yang dialami oleh siswa, khususnya keyakinan diri terhadap kemampuan belajar dan penyelesaian masalah yang dimiliki oleh mereka dapat menjadi penghambat dalam menentukan target akademik dalam proses belajar, serta meregulasi motivasi belajar mereka dalam mempersiapkan diri mereka untuk menggapai masa depan yang mereka ingin capai. Astuti & Pratama (2020) berpendapat bahwa tingkat efikasi diri siswa dapat dibantu oleh dukungan sosial orang tua mereka, sehingga orang tua siswa berperan krusial dalam perkembangan keyakinan diri siswa terhadap kemampuan diri mereka. Semakin tinggi tingkat efikasi diri pada siswa, semakin tinggi juga keyakinan diri siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan melalui proses belajar secara optimal sehingga siswa memiliki tingkat adaptasi akademik yang tinggi dalam jenjang pendidikan mereka.

Proses mengenyam pendidikan penuh dengan rintangan. Beragam permasalahan, seperti permasalahan sosial, permasalahan mental, permasalahan sosioekonomi, dan permasalahan akademik, merupakan sebagian dari berbagai macam rintangan yang dihadapi saat ini atau di masa mendatang nanti. Peran rintangan hidup yang dimaksud tentu berperan dalam bagaimana siswa memahami dan menyadari potensi metakognitifnya, baik dalam lingkungan sekolah, maupun lingkungan di luar sekolah. Juwita dkk. (2020) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan, kecerdasan dalam merespon permasalahan yang akan datang dan dihadapi oleh siswa, baik dalam konteks pendidikan atau di luar konteks pendidikan, disebut sebagai kecerdasan adversitas. Kecerdasan ini merupakan salah satu tolak ukur bagaimana siswa merespon permasalahan dan rintangan yang dapat mempengaruhi bagaimana cara mereka mencari

solusi dan pemecahan masalah untuk setiap permasalahan yang mereka hadapi. Dengan kata lain, bentuk respon siswa dalam menghadapi rintangan akademik dapat mempengaruhi motivasi, kognisi, kemampuan sosial, dan performa akademik siswa dalam proses belajarnya.

Stoltz (Rohim & Kweldu, 2019) menggagaskan kecerdasan adversitas sebagai sebuah kapasitas seseorang dalam menghadapi rintangan kehidupan mereka. Stoltz membuat analogi kehidupan seperti layaknya gunung tinggi yang hendak kita daki untuk mencapai puncaknya. Dalam perjalanannya, kita tentu akan menghadapi banyaknya rintangan untuk mencapai puncak gunung kehidupan. Rintangan tersebut dapat kita definisikan sebagai adversitas. Adversitas terbagi menjadi dua kategori, yaitu *inner adversity* atau adversitas dalam diri, dan *outer adversity* atau adversitas luar diri. Adversitas dalam diri merupakan rintangan yang muncul dari dalam diri sendiri, khususnya kondisi emosional, fisik, mental, dan spiritual yang menyebabkan munculnya sebuah permasalahan, seperti kecemasan, ketakutan, depresi, kesepian, kelelahan, ketidakpastian, kurangnya percaya diri, dan kebencian atas dirinya sendiri. Adversitas luar diri merupakan rintangan yang muncul akibat dari hal-hal yang berada di luar jiwa dan raga kita, seperti mendapatkan nilai ujian yang kurang memuaskan, pengkhianatan, penolakan, pemutusan hubungan kerja, dan ditinggal oleh orang tersayang.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dkk. (2018) menunjukkan adanya keterkaitan antara efikasi diri dan metakognisi pada siswa SMA. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi eksplanatori dengan dua teknik sampling, yaitu sampel kluster pada kelas XI IPS dalam sembilan SMAN di Bandung dan sampel acak proporsional untuk siswa yang dijadikan sebagai responden, serta menggabungkan teknik pengumpulan data menggunakan survei dan riviur literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara efikasi diri dengan kemampuan metakognisinya: semakin tinggi tingkat efikasi diri, semakin tinggi tingkat kemampuan metakognisinya. Peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi

dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan metakognitifnya dengan memahami permasalahan yang dihadapi, serta regulasi dan pengendalian aktivitas-aktivitas kognitif yang dilakukan dalam konteks pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan strategi dan rutinitas belajar dalam menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan-permasalahan mata pelajaran yang dirasa sulit dan melibatkan proses berpikir tingkat tinggi.

Penelitian sebelumnya terkait pengaruh kecerdasan adversitas terhadap metakognisi juga telah dilakukan oleh Lestari dkk. (2024). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif *ex-post facto* dengan teknik sampel *simple random sampling* dan teknik analisis uji non-parametrik. Populasi penelitian ini merupakan SMK Negeri Kebonagung sebanyak 247 murid dan sampel yang diambil untuk menjadi subjek penelitian berjumlah 76 siswa kelas X. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket untuk mengukur tingkat kecerdasan adversitas siswa, dan tes kemampuan metakognitif pada materi trigonometri. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan tidak adanya pengaruh kecerdasan adversitas terhadap metakognisi. Namun, peneliti mencatat bahwa tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi diperlukan oleh siswa sehingga muncul motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik yang dapat mendorong siswa dalam mencapai kemampuan metakognisi yang tinggi.

Keterbatasan yang sangat tinggi dan sangat sedikitnya jumlah literatur akademik tentang penelitian yang hendak peneliti lakukan menjadi motif utama peneliti untuk mencari tahu adanya korelasi antara variabel efikasi diri, kecerdasan adversitas, dan kesadaran metakognitif pada siswa tingkat MA. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, ketersediaan literatur akademik tentang korelasi antara ketiga variabel dalam sebuah penelitian yang komprehensif masih belum ditemukan, alih-alih terdapat beberapa yang telah meneliti hubungan atau pengaruh antara salah satu dari kedua variabel independen tersebut dengan variabel dependen yang hendak diteliti, yaitu kesadaran metakognitif. Penelitian yang hendak dilakukan

juga penting untuk dilakukan dalam rangka menambah sumber literasi tentang peningkatan kesadaran metakognitif, efikasi diri, dan kecerdasan adversitas dalam dunia pendidikan tingkat MA di Indonesia, serta menemukan hubungan antara efikasi diri dan kecerdasan adversitas terhadap kesadaran metakognitif yang bersifat empiris dan komprehensif dalam sebuah bentuk penelitian formal.

Berdasarkan hasil *preliminary study*, dapat disimpulkan bahwa empat dari lima subjek yang diobservasi dan wawancara masih memiliki pemahaman yang kurang tentang efikasi diri, kecerdasan adversitas, dan kesadaran metakognitif. Masih ditemukannya siswa yang belum memahami apa itu strategi belajar, kepercayaan diri pada kemampuannya, dan bagaimana caranya untuk menghadapi permasalahan hidup. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam ketiga variabel tersebut dan menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah-masalah yang telah dibahas pada latar belakang masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara Efikasi Diri dengan Kesadaran Metakognitif pada siswa tingkat MAS?
2. Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Adversitas dengan Kesadaran Metakognitif pada siswa tingkat MAS?
3. Apakah terdapat hubungan antara Efikasi Diri dan Kecerdasan Adversitas dengan Kesadaran Metakognitif pada siswa tingkat MAS?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti menetapkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Meneliti terdapatnya hubungan antara Efikasi Diri dengan Kesadaran Metakognitif pada siswa tingkat MAS.
2. Meneliti terdapatnya hubungan antara Kecerdasan Adversitas dengan Kesadaran Metakognitif pada siswa tingkat MAS.

3. Meneliti terdapatnya hubungan antara Efikasi Diri dan Kecerdasan Adversitas dengan Kesadaran Metakognitif pada siswa tingkat MAS.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya yang berhubungan dengan perkembangan ilmu psikologi perkembangan dan pendidikan dalam topik efikasi diri dan kecerdasan adversitas terhadap kesadaran metakognitif pada siswa madrasah aliyah swasta.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana efikasi diri, kecerdasan adversitas, dan kesadaran metakognitif saling berpengaruh dalam proses belajar siswa madrasah aliyah. Penelitian ini dapat mendorong inisiatif penelitian tentang peranan ketiga variabel tersebut dalam proses dan performa belajar. Hasil penelitian ini dapat memberikan ilham bagi perkembangan ilmu psikologi pendidikan untuk membuat sintesis antara ketiga variabel tersebut, khususnya dalam konteks pendidikan yang berpotensi melahirkan sebuah metode pembelajaran yang baru dan inovatif pada ranah pendidikan tingkat MA dan lainnya yang sederajat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi sekolah untuk menyusun silabus pembelajaran dan mengelola proses pembelajaran dalam kelas, serta dapat berimplikasi dalam mengembangkan potensi belajar yang dimiliki oleh siswa dengan menghubungkan perkembangan efikasi diri dan kecerdasan adversitas dengan tingkat kesadaran metakognitif yang dimiliki oleh masing-masing siswa di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Annida Al-Islamy RB. Penelitian ini dapat menyadarkan siswa dan guru bahwa memperhatikan ketiga variabel tersebut berperan penting dalam peningkatan proses belajar mereka. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan dasar untuk membuat

panduan agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dan performa belajarnya dalam konteks efikasi diri, kecerdasan adversitas, dan kesadaran metakognitif.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan efikasi diri, kecerdasan adversitas, dan kesadaran metakognitif pada siswa tingkat MAS. Penelitian ini menjadi pengingat bagi orang tua, siswa dan pengajar agar dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya efikasi diri, kecerdasan adversitas, dan kesadaran metakognitif bagi para siswa.

c. Bagi Pembaca

Dengan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan informasi dan wawasan yang baru terkait penerapan ilmu pengetahuan dalam penelitian yang berada dalam cakupan cabang ilmu psikologi perkembangan dan pendidikan, serta memberikan gambaran terkait pengaruh efikasi diri dan kecerdasan adversitas terhadap kesadaran metakognitif. Peneliti berharap dapat memberikan informasi, wawasan baru, dan sumber referensi yang mendukung peneliti lain dalam melakukan penelitian yang relevan di masa mendatang